

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi merupakan era yang tengah berkembang dengan pesat pada zaman ini. Globalisasi adalah ketergantungan dan keterkaitan antar manusia dan antar bangsa diseluruh bagian dunia melalui perjalanan investasi, perdagangan, serta budaya populer yang menjadikan batas Negara menjadi sempit. Hal inilah yang menjadikan Negara-negara maju dan berkembang berlomba-lomba menjadikan negara mereka lebih baik dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan bangsanya.

Globalisasi menimbulkan banyak dampak, baik dalam segi positif maupun negatif, terutama pada Negara berkembang seperti Indonesia. Dampak positif dari globalisasi antara lain : berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, serta meningkatkan taraf kehidupan menjadi lebih baik. Sedangkan dampak negatif antara lain : gaya hidup yang mulai bergeser dari budaya asli, dan pola hidup konsumtif.

Gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain, yang berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh yang tidak hidup dalam masyarakat modern. Pada perkembangannya, gaya hidup saat ini tidak lagi merupakan persoalan di kalangan tertentu. Gaya hidup menurut Assel (dalam Novita, 2015) adalah pola kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas, minat dan opini. Pada era modernisasi gaya hidup menjadi suatu yang penting yang harus dilakukan dan diikuti oleh semua orang. Gaya hidup menjadikan seseorang memperhatikan lingkungan sekitar jika hal tersebut berkaitan dengan dunia fashion, tren masa kini dan budaya-budaya modern apa yang sedang banyak disukai.

Salah satu bentuk gaya hidup yang banyak dilakukan oleh individu ialah gaya hidup konsumtif, yaitu kehidupan individu yang lebih menyukai dan mengutamakan kesenangan semata. Gaya hidup konsumtif diartikan sebagai pemakaian (pembelian) atau pengonsumsi barang-barang yang sifatnya karena tuntutan gengsi semata dan bukan menurut tuntutan kebutuhan yang dipentingkan (Barry, 1994). Sedangkan menurut Subandy (1997) gaya hidup konsumtif merupakan pola hidup untuk mengkonsumsi secara berlebihan barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan untuk mencapai kepuasan maksimal. Dalam arti luas konsumtif adalah perilaku berkonsumsi yang boros dan berlebihan, yang lebih mendahulukan keinginan daripada kebutuhan, serta tidak ada skala prioritas atau juga dapat diartikan sebagai gaya hidup yang bermewah-mewah.

Kebiasaan dan gaya hidup masyarakat cepat sekali berubah, kini masyarakat cenderung memiliki pola hidup yang selalu mengikuti arus perkembangan jaman. Gaya hidup yang dijalani cenderung mengarah pada kebiasaan hidup glamour, senang menghamburkan uang, dan hanya menghabiskan waktu untuk bersenang-senang. Gaya hidup konsumtif inilah telah menjadi identitas individu maupun kelompok tidak terkecuali Indonesia. Dengan adanya teknologi, masyarakat Indonesia mudah mengakses barang maupun produk yang ingin dibeli (Zulkaida, 2015).

Gaya hidup konsumtif sering dilakukan oleh kalangan remaja, karena remaja saat membeli barang tidak memikirkan efek dan konsekuensi yang timbul ketika mereka mengambil keputusan untuk membeli barang. Konsumerisme merupakan aktivitas sosial untuk diri sendiri (memutuskan membeli atau tidak) atau sebagai kompetisi pada teman anggota masyarakat (sebagai simbol status, gengsi dan image manusia modern tidak ketinggalan zaman). Remaja mengenal gaya hidup modern atau modis dilihat dari cara membeli barang bermerek yang harganya mahal (Wahyudi, 2013).

Berikut ini adalah kutipan yang diambil dari sebuah jurnal yang mendukung pernyataan diatas :

“Kelompok usia remaja adalah salah satu pasar yang potensial bagi produsen. Alasannya antara lain karena pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja. Di samping itu, gaya hidup remaja biasanya meniru teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya. Lewat gaya hidup, seorang remaja juga dapat menunjukkan status sosialnya di tengah-tengah masyarakat” (wagner, 2009).

Gaya hidup konsumtif dapat memberikan pengaruh positif atau negatif bagi yang menjalankannya, tergantung pada bagaimana orang tersebut menjalaninya, gaya hidup konsumtif sering disalahgunakan oleh sebagian besar remaja, apalagi para remaja yang berada dalam kota Metropolitan. Maka individu yang dikatakan gaya hidup konsumtif harus tampil menarik, harus memakai pakaian yang baru dan bermerk, membeli produk untuk menjaga gengsi, membeli barang-barang mahal agar terlihat tampil menarik, membeli produk-produk yang lagi tren agar dipandang hebat.

Coleman (dalam Nugrahani, 2003) membuktikan dalam penelitiannya bahwa kecenderungan gaya hidup remaja mengarah pada gaya hidup dapat dilihat dari dominannya budaya anak muda yang senang pesta, bermobil, punya banyak teman yang senang hura-hura dan sebagainya. Orang yang dianggap keren ketika mampu memanfaatkan waktu luangnya dengan menghabiskan uang jutaan rupiah untuk liburan keluar kota ataupun keluar negeri. Ketika gaya hidup diekspresikan dengan cita rasa dan nilai material.

Menurut Amstrong, (dalam Zulkaida 2015) gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan individu seperti kegiatan untuk mendapatkan barang dan jasa. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup konsumtif ada 2 faktor yaitu faktor internal (sikap, pengalaman, pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi), sedangkan faktor eksternal (kelompok referensi, keluarga, kelas sosial dan kebudayaan).

Salah satu faktor yang memengaruhi gaya hidup konsumtif adalah konsep diri karena konsep diri berhubungan dengan *image* merek, cara seseorang memandang dirinya sendiri untuk menentukan minat terhadap produk (Amstrong dalam Sandy, 2013). Hurlock (2010) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Sedangkan secara umum Agustiani (2009) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya.

Setiap individu memiliki konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan individu memandang dirinya menyenangkan terhadap dirinya sendiri, sedangkan konsep diri negatif adalah individu yang melihat dirinya gagal, tidak mampu dan mempunyai pandangan buruk terhadap dirinya (Mufidah, dalam Zulkaida 2016).

Beragam informasi yang masuk, akan menjadi pilihan bagi remaja dalam menyikapi perubahan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan konsep dirinya. Remaja akan menilai dan mempertimbangkan informasi yang masuk dari luar apakah sesuai dengan kepribadiannya atau tidak, termasuk bagaimana remaja dalam menyikapi persoalan gaya hidup yang terdapat di dalam masyarakat modern saat ini yang akan datang. Sementara itu, remaja dengan konsep diri negatif akan bersikap meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup, pesimistik terhadap kehidupandan kesempatan yang dihadapinya.

Mahasiswa, yang merupakan peralihan individu dari fase remaja, tentunya tidak terlepas dari karakteristik individu yang mudah terbujuk oleh hal-hal yang menyenangkan dan suka ikut-ikutan teman, menjadi pelaku utama gaya hidup konsumtif. Tidak jarang dari mahasiswa yang menyatakan bahwa pola hidup konsumtif sudah melekat dalam kehidupan

sehari-harinya. Mahasiswa melakukan hal tersebut demi menjaga penampilan mereka sehingga dapat menjadi percaya diri (Taufik, dalam Achmad 2012).

Mahasiswa dipandang sebagai individu yang terpelajar mengalami pematangan dalam berfikir, berpenampilan menarik, rapi dan sopan satun. Pandangan inilah yang akhirnya membuat mahasiswa untuk mengondisikan diri selalu tampil menarik, elegan dan rapi (Purnomo, 2011). Hal ini sering diartikan oleh mahasiswa bahwa untuk tampil menarik harus memakai pakaian yang baru dan bermerk, membeli produk untuk menjaga gengsi, membeli barang-barang mahal agar terlihat tampil menarik, membeli produk agar dipandang hebat, dan membeli barang mahal agar terlihat lebih hebat. Hal inilah yang akhirnya membuat mahasiswa memiliki gaya hidup konsumtif untuk memenuhi tuntutan gaya hidupnya.

Karakteristik mahasiswa secara umum yaitu stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, karena berkurangnya gejala-gejala yang ada didalam perasaan. Mereka cenderung memantapkan dan berpikir dengan matang terhadap sesuatu yang akan diraihinya, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistik tentang diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu, para mahasiswa akan cenderung lebih dekat dengan teman sebaya untuk saling bertukar pikiran dan saling memberikan dukungan, karena dapat kita ketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada jauh dari orang tua maupun keluarga.

Sedangkan karakteristik mahasiswa yang mengikuti perkembangan jaman modern adalah mereka memiliki rasa ingin tahu terhadap kemajuan gaya hidup, seperti pakaian yang sedang tren, teknologi yang semakin canggih dan tempat-tempat nongkrong yang lagi tren. Mereka pasti akan mengikutinya karena mereka sangat mudah terpengaruh dengan apa yang sering marak pada saat itu.

Fenomena gaya hidup konsumtif tampak merambah dikalangan remaja, menginginkan agar gaya berpenampilan, gaya tingkah laku, dan cara bersikap akan menarik

perhatian orang lain, terutama kelompok teman sebaya. Hal tersebut dikarenakan remaja ingin diakui oleh lingkungan sekitar. Seperti wawancara yang saya kutip dari salah satu mahasiswi politeknik sebagai berikut :

“Biasanya aku itu suka membeli barang-barang yang bermerk, yang lagi trend, jalan-jalan ketempat yang lagi hits, liburan keluar kota atau keluar negeri sama teman-teman, dan yang penting itu kalau aku belanja selalu memperhatikan harganya, yang harganya diatas rata-rata Rp. 500.000,- gitu sih...” (wawancara, 12 November 2016).

Menurut Dariyo (2004) individu yang memiliki konsep diri yang baik akan memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dengan baik. Dapat dikatakan bahwa penerimaan atau penolakan terhadap suatu informasi yang masuk tergantung daripada konsep diri yang dimiliki oleh remaja tersebut. Mahasiswi yang berorientasi pada gaya hidup konsumtif, diduga belum memiliki konsep diri dengan baik. Individu yang memiliki konsep diri dengan baik memiliki kemampuan baik dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini menyimpulkan, bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN GAYA HIDUP KONSUMTIF PADA MAHASISWI MANAJEMEN POLITEKNIK UNGGUL LP3M MEDAN”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diketahui bahwa remaja memiliki rasa ketertarikan yang tinggi terhadap hal-hal yang baru. Remaja merasa malu dan gengsi jika tidak membeli barang bermerek, karena mereka akan dikucilkan temanya. Hal ini menunjukkan pola hidup konsumtif adalah pada saat ini, semua kemajuan berpusat pada

dunia barat, mulai dari teknologi, mode pakaian, permainan, sampai tempat makan. Sehingga tercipta sebuah tren dan gaya hidup perkotaan.

Mahasiswa, yang merupakan peralihan individu dari fase remaja, tentunya tidak terlepas dari karakteristik individu yang mudah terbujuk oleh hal-hal yang menyenangkan, membeli barang yang up to date, membeli teknologi yang mahal dan tren, memakai pakaian yang mewah dan suka ikut-ikutan teman, menjadi pelaku utama gaya hidup konsumtif. Tidak jarang dari mahasiswa yang menyatakan bahwa pola hidup konsumtif sudah melekat dalam kehidupan sehari-harinya. Mahasiswa melakukan hal tersebut demi menjaga penampilan mereka sehingga dapat menjadi percaya diri (Taufik, dalam Achmad 2012).

Gaya hidup konsumtif dapat memberikan pengaruh positif atau negatif bagi yang menjalankannya, tergantung pada bagaimana orang tersebut menjalaninya, gaya hidup konsumtif sering disalahgunakan oleh sebagian besar remaja, apalagi para remaja yang berada dalam kota Metropolitan.

Salah satu faktor yang memengaruhi gaya hidup konsumtif adalah konsep diri karena konsep diri berhubungan dengan *image* merek, cara seseorang memandang dirinya sendiri untuk menentukan minat terhadap produk (Amstrong dalam Sandy, 2013).

Menurut Dariyo (2004) individu yang memiliki konsep diri yang baik akan memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dengan baik. Dapat dikatakan bahwa penerimaan atau penolakan terhadap suatu informasi yang masuk tergantung daripada konsep diri yang dimiliki oleh remaja tersebut. Remaja yang berorientasi pada gaya hidup konsumtif, diduga belum memiliki konsep diri dengan baik. Individu yang memiliki konsep diri dengan baik memiliki kemampuan baik dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menjawab permasalahan diatas. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Gaya Hidup Konsumtif pada Mahasiswi Manajemen Politeknik Unggul LP3M Medan”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian adalah untuk melihat apakah ada, “hubungan konsep diri dengan gaya hidup konsumtif pada mahasiswi manajemen politeknik unggul lp3m medan?”

D. Batasan Masalah

Pada penelitian yang membahas mengenai **hubungan konsep diri dengan gaya hidup konsumtif pada mahasiswi manajemen politeknik unggul lp3m medan**, peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan tentang konsep diri dan gaya hidup konsumtif pada mahasiswa politeknik unggul lp3m medan.

Gaya hidup konsumtif menurut Sumartono (dalam Achamd, 2012) merupakan suatu tindakan menggunakan suatu produk secara tidak tuntas. Artinya belum habis suatu produk dipakai, seseorang telah menggunakan produk lain dengan fungsi yang sama. Hal ini tentunya akan menghabiskan pengeluaran individu lebih banyak.

Hurlock (2010) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.

E. Tujuan Masalah

Dalam sebuah penelitian baik penelitian yang bersifat ilmiah maupun penelitian yang bersifat sosial pasti di maksudkan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Pada penelitian ini yang ingin dicapai oleh peneliti adalah ingin mengetahui hubungan konsep diri dengan gaya hidup konsumtif pada mahasiswi manajemen politeknik unggul lp3m medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya psikologi perkembangan, serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pembaca mengenai gaya hidup pada remaja serta diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi para pembaca agar lebih bersikap positif terhadap gaya hidupnya.